

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian remaja

Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang rumit dan berhububugan dengan tugas perkembangan masa remaja (UNICEF, 2011).

Curtis (2015) menyebutkan remaja dibagi menjadi 3 tahap perkembangan yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Remaja awal dimulai dari umur 10 hingga 14 tahun. Pada tahap ini, remaja belajar mengembangkan kemampuan berbicara dan mengespresikan diri. Remaja tengah berusia 15 hingga 16 tahun. Pada saat ini remaja sangat khawatir dengan sebuah kegagalan yang akan menimpanya. Remaja mencoba mencari solusi atas masalah yang dialaminya dengan cara berdiskusi dengan orang tua dan juga membentuk sebuah kelompok teman sebaya yang baru. Fase terakhir dalam perkembangan remaja berusia sekitar 17 hingga 21 tahun. Pada saat ini remaja mengembangkan identitas diri, keinginan dan emosi yang lebih dapat dikontrol.

a. Karakteristik Remaja

Secara garis besar terdapat lima garis besar karakteristik remaja, yaitu :

1) Emosi labil

Suasana hati remaja dapat berubah dengan begitu cepat, antara kebahagiaan dan kesusahan serta rasa percaya diri dan kekhawatiran. Perubahan *mood* itu sendiri berasal dari sumber biologis. Selain itu, interaksi sosial yang kompleks seperti konflik dengan teman dan tekanan sekolah dapat memperburuk keadaan emosional remaja yang labil (UNICEF, 2011).

2) Identitas diri

Masa remaja adalah masa ketika remaja mulai mengeksplorasi dan menegaskan identitas pribadinya. Pada masa ini remaja terlibat dalam proses pencarian teman sebaya yang cocok dan dengan masyarakat luas. Selain itu, remaja juga sedang mencari identitas seksual dan gender mereka selama masa remaja (Curtis, 2015).

3) Hubungan pertemanan

Selama masa remaja hubungan dengan teman sebaya mulai diutamakan daripada hubungan dengan keluarga. Selama masa remaja, remaja sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan perilaku teman sebayanya. Remaja seringkali rentan terhadap tekanan teman sebaya (Cutris, 2015).

4) Kemandirian

Seringkali remaja memberontak peraturan yang dibuat oleh orang tua dan guru. Meskipun remaja mendapatkan keuntungan dari pemberontakan selama masa remaja, mereka masih membutuhkan peraturan dan batasan dari orang tua dan guru jika remaja ingin menghindari pengaruh negatif dan mencapai potensinya (Ruffin, 2009).

5) Sikap egois

Seringkali sulit bagi remaja untuk melihat keadaan dari pandangan orang lain. Hal ini disebabkan oleh struktur otak mereka yang masih dalam tahap perkembangan. Oleh sebab itu remaja lebih egois dan lebih berfokus pada kebutuhan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan bagaimana kebutuhan tersebut mempengaruhi orang lain. Ketiadaan empati ini bersifat normal dan biasanya akan hilang dengan sendirinya sejak remaja mencapai akhir masa remaja. Namun, kurangnya empati pada remaja bisa berarti masalah kesehatan mental mendasar yang lebih signifikan (Curtis, 2015).

2. *Bullying*

Bullying merupakan salah satu bentuk tindakan agresif dimana tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang yang lebih

lemah secara psikis dan fisik. Tindakan agresif dilakukan sebagai perilaku yang dilakukan untuk melukai orang lain secara sengaja baik secara fisik ataupun secara verbal (Akbar, 2013).

Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang tujuannya adalah untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang dengan cara menakuti melalui ancaman agresif dan menimbulkan teror. Tindakan yang dilakukan secara nyata ataupun tidak terlihat dihadapan seseorang maupun di belakang seseorang (Fitrian, 2016; Krehe, 2001). Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang atau sekelompok yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak-pihak yang terlibat. Perilaku *bullying* dapat terjadi mulai dari lingkungan sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, tempat bermain dan lain-lain (Surlena, 2016).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, kesimpulannya bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang muncul dari dalam diri sendiri untuk melakukan perilaku intimidasi secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dengan melibatkan kekuatan dan kekuasaan untuk menekan korbannya sehingga korbannya tidak memiliki kemampuan untuk melawan dari tindakan *bullying* yang diterimanya dan juga tidak mampu mempertahankan diri.

3. Klasifikasi *Bullying*

Secara umum *bullying* dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berikut ini :

a. *Bullying* mental atau psikologis

Jenis *bullying* mental atau psikologis ini adalah jenis yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak awas dalam mendeteksinya, contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, memermalukan di depan umum, mengucilkan, memermalukan, memelototi dan mencibir (Akbar, 2013).

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. Perilaku yang termasuk, antara lain: mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan, menteror. Kasus *bullying* verbal termasuk jenis *bullying* yang sering terjadi dalam keseharian namun sering kali tidak disadari (Akbar, 2013).

c. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan atau kontak fisik antara pelaku dan korbannya. Contohnya, memukul, menjewer, menjambak, menendang, dan lain-lain (Tim Yayasan SEJIWA, 2008).

d. *Bullying* melalui dunia maya (*Cyberbullying*)

Cyberbullying melibatkan teknologi untuk menghancurkan reputasi seseorang yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara berulang kali contohnya melakukan intimidasi melalui media sosial sms, telepon, maupun internet (Bauman 2008 dalam Saifullah, 2016).

4. Faktor penyebab *bullying*

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* diantaranya :

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Hubungan anak dengan orang tua dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara yang diberikan orang tua untuk mendidik anaknya menjadi disiplin selain itu mengajari anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik pada orang lain. Anak yang kurang dukungan dari orang tua dan kurangnya komunikasi antar keluarga dapat menjadi faktor seorang anak atau remaja melakukan perilaku *bullying* (Gusniarti & Ardiyansah, 2009 dalam Ningrum 2015). Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya (Nurhayanti, 2013). Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Pola asuh orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan materi seperti pakaian, makanan dan minuman dan lainnya tetapi anak juga membutuhkan kasih sayang, perhatian, seperti pelukan atau pujian dan dukungan dari orang tua (Brooks, 2008).

b. Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Lingkungan sekolah mempunyai peran penting dalam kesejahteraan dan perkembangan remaja. Pihak sekolah harusnya lebih tahu dan lebih memahami sumber masalah dari perilaku-perilaku *bullying* ataupun korban perilaku *bullying* untuk mencari jalan perubahan dan pencegahan pada perilaku *bullying* (Korua, 2015). Pihak sekolah dalam menangani perilaku *bullying* sudah dilakukan, tetapi peran yang dibutuhkan masih kurang dan belum efektif dalam menangani perilaku *bullying* (Karina, 2014).

c. Teman sebaya

Teman sebaya juga dapat menjadi faktor terjadinya perilaku *bullying* di kalangan remaja. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan perilaku *bullying* pada remaja di sekolah. Teman sebaya yang memiliki masalah atau pengaruh negatif akan memberikan dampak yang negatif bagi remaja dan bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap saling menghormati sesama teman maupun guru (Usman, 2013).

5. Dampak *Bullying*

Bullying dapat menyebabkan dampak yang serius pada diri korban baik itu secara fisik maupun psikis. Dampak *bullying* sangat luar biasa terutama bagi korban. Dampak itu dapat berupa jangka pendek maupun jangka panjang, bahkan seumur hidup (Korua, 2015). Dampak perilaku *bullying* ini adalah terganggunya psikologis korban *bullying*, penyesuaian sosial yang buruk, emosi yang negatif seperti marah, menjadikan korban *bullying* seorang yang pendendam, mudah marah, kesal, merasa tertekan, merasa malu, sedih, tidak nyaman, dan merasa terancam namun merasa tidak berdaya untuk menghadapinya (Argiati, 2010).

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah sebuah proses yang melibatkan aksi dan interaksi antara orang tua dan anak. Dalam proses ini kedua belah pihak berubah satu sama lain, hal ini berlangsung hingga anak-anak berkembang menjadi dewasa. Proses interaksi yang dimaksud yaitu melibatkan proses melahirkan, melindungi, memelihara, dan mengarahkan anak. Seluruh proses tersebut bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan seorang anak dari kecil hingga dewasa (Brooks, 2008).

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu dan melatih. Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya (Korua, 2015).

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Secara garis besar pola asuh dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu peraturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak secara ketat dan sepihak serta cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat menonjolkan wibawa dan menghendaki ketaatan mutlak. Apapun yang akan dilakukan oleh anak harus berdasarkan keinginan orang tua atau harus ditentukan oleh orang tua. Dalam hal apapun anak tidak mempunyai kebebasan untuk memilih atau melakukan hal yang disukai karena semua sudah diatur oleh orang tua (Khairunisa, 2015).

Orang tua beranggapan bahwa mereka bertanggung jawab penuh atas perilaku anak mereka dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan suatu jaminan bahwa anak akan berperilaku baik karena selalu menuruti keinginan dan kemauan yang diinginkan oleh orang tua. Pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan dan penurut. Mereka tidak akan mampu mengendalikan diri, kurang dapat berfikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif serta rasa ingin tahunya rendah. Selain itu, pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak mengalami depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menuruti perkataan orang tua (Lidyasari, 2013).

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif orang tua lebih banyak memberikan kebebasan dan kurang memberi batasan kepada anak. Pola asuh permisif adalah pola dimana orang tua tidak ingin terlibat dan tidak mau ambil pusing untuk memperdulikan anaknya sendiri. Orang tua bahkan tidak tahu bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anaknya sendiri walaupun tinggal dalam satu rumah yang sama. Serangkaian dampak yang buruk ditimbulkan untuk anak, diantaranya anak akan mempunyai harga diri rendah, kemampuan sosial buruk, dan merasa bukan bagian penting dari orang tuanya. Bisa saja dampak ini akan terbawa hingga anak tumbuh menjadi dewasa (Khairunisa, 2015).

3) Pola asuh Demokratis

Pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan disertai dengan memberikan bimbingan terhadap anak. Orang tua lebih banyak memberikan masukan dan arahan terhadap apa yang akan dilakukan oleh sang anak. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran serta komunikasi yang baik. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri tetapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, belas kasih kepada anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan berdampak baik bagi anak, seperti anak merasa

bahagia, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman seusianya maupun dengan orang yang lebih dewasa (Korua *et al*, 2015).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu usia orang tua, pengetahuan, status sosial ekonomi, kesamaan pola asuh orang tua sebelumnya, dan jenis kelamin anak.

1) Usia orang tua

Usia orang tua yang lebih muda bisa terbuka dan berdialog dengan baik kepada anak-anaknya, sehingga hubungan anak dengan orang tuanya seperti bersahabat. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang lebih muda cenderung pola asuh demokratis dan permisif (Hurlock, 2010).

2) Pengetahuan

Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua. Pengetahuan yang rendah cenderung akan melalaikan anak dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi. Biasanya, semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang pola asuh maka semakin tinggi pula pemahaman orang tua tentang bagaimana cara memahami anak (Syamsu, 2012).

3) Status sosial ekonomi

Pola asuh yang diberikan orang tua dengan keluarga ekonomi yang rendah membuat anak cenderung memiliki

masalah dengan keluarganya dan kurangnya keterikatan dengan keluarga (Van Hermelen et al, 2016). Orang tua dengan penghasilan ekonomi yang rendah cenderung lebih keras dalam mendidik anak, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dengan penghasilan ekonomi tinggi, tetapi mereka lebih konsisten (Hurlock, 2012).

4) Kesamaan pola asuh orang tua sebelumnya

Orang tua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mendidik anaknya. Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk akan diteruskan (Santrock, 2007).

5) Jenis kelamin anak

Orang tua cenderung akan lebih keras kepada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang buruk dan akan berakibat fatal bagi anak (Hurlock, 2012).

3. Area Rural

a. Pengertian Area Rural

Area Rural atau disebut dengan pedesaan adalah tempat tinggal suatu masyarakat yang terdapat di suatu daerah terpencil. Suatu pedesaan masih sulit untuk berkembang, suatu pedesaan masih belum

terjangkau oleh fasilitas-fasilitas seperti rumah sakit dan teknologi (Leadbeater *et al*, 2013). Masyarakat pedesaan masih mengandalkan dukun atau paranormal dalam hal kesehatan. Desa atau lingkungan pedesaan adalah sebuah komunitas yang selalu dikaitkan dengan kebersahajaan, keterbelakangan dan tradisionalisme (McCaskill, 2013).

b. Karakteristik Area Rural

Terdapat beberapa karakteristik di Area Rural di antaranya :

- 1) Masyarakat pedesaan diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat yang ada di daerah perkotaan.
- 2) Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (Leadbeater *et al*, 2013).
- 3) Area rural bersifat homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya (McCaskill, 2013).
- 4) Karakter yang dimiliki remaja di pedesaan masih sangat rendah. Remaja cenderung memiliki pengetahuan moral dan tindakan moral yang rendah (Novita, 2015).
- 5) Permasalahan komunikasi yang tinggi dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi membuat kekuatan karakter remaja menjadi rendah. Hal ini akan memicu timbulnya masalah pada remaja. Sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan *bullying* di area pedesaan (Situmorang, 2016).

- 6) Fasilitas yang terbatas juga membuat mereka tidak terlalu banyak mendapat informasi mengenai kekerasan yang bisa memicu mereka untuk melakukan perilaku *bullying* (McCaskill, 2013).
- 7) Adanya senioritas dan hukuman yang tidak tegas pada sekolah di area rural dapat menyebabkan meningkatnya perilaku *bullying*.

c. Pengaruh Area Rural Pada Kejadian *Bullying*

Tingginya perilaku *bullying* di area pedesaan cenderung dipengaruhi oleh orang tua memberikan kebebasan pada remaja karena dianggap sudah mampu mengurus diri sendiri sehingga tidak ada pengawasan dari orang tua terhadap perilaku remaja di rumah maupun di sekolah (McCaskill, 2013). Selain itu, remaja di pedesaan tidak memiliki banyak sarana hiburan atau untuk mengekspresikan hobi mereka maka akan banyak waktu luang yang mereka miliki dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak juga membuat mereka saling mengenal antara satu sama lain dan membuat pola komunikasi yang terjadi lebih sering dengan orang yang sama sehingga membuat pola hubungan yang bersifat kekeluargaan (Parson, 2000). Fasilitas yang terbatas juga membuat mereka tidak terlalu banyak mendapat informasi mengenai kekerasan yang bisa memicu mereka untuk melakukan tindakan dalam bentuk *bullying* (Novita, 2015).

Remaja yang tinggal di area rural adalah situasi yang bersifat kekeluargaan, pergaulan hidup yang saling mengenal dan tidak terlalu terfokus pada prestasi. Remaja yang sedang mengalami perubahan

biologis dan kognitif ini akan lebih mudah terjadi konflik. Sehingga mereka akan mendapat tekanan dan tindakan-tindakan seperti perilaku *bullying* akan lebih sering terjadi (Leadbeater et al, 2013).